

12-1-2013

Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya

Dewi Meyrasyawati

Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia,
meyras_iwed@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Meyrasyawati, D. (2013). Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 99-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2955>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya

Dewi Meyrasyawati

Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

E-mail: meyras_iwed@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan maraknya busana pengantin Jawa yang dimodifikasi kearah religi. Perubahan desain dari busana pengantin yang murni bernuansa budaya lokal Jawa dan kemudian dipadupadankan dengan gaya berbusana muslim ini mengalami proses keberterimaan yang luar biasa sebagai trend fesyen dikalangan masyarakat Indonesia tak terkecuali masyarakat perkotaan seperti halnya Surabaya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan simbolisasi dan pemaknaan budaya (budaya Jawa) dan agama (Islam) yang terdapat pada busana pengantin tersebut. Dengan menggunakan teori *fashion system*, peneliti mengungkap simbol yang terdapat di balik busana pengantin Jawa Muslim yang menampilkan dua sisi busana, yaitu busana dari budaya Jawa dan busana bernuansa Islami sebagai sebuah sistem yang saling *berkelindang*. Hasil penelitian terhadap simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim menunjukkan bahwa busana pengantin Jawa Muslim diproduksi oleh para perias pengantin sebagai bentuk kapitalisme yang menawarkan gaya hidup konsumerisme. Hal ini menunjukkan pula adanya pergeseran pemaknaan dalam busana pengantin Jawa Muslim dari budaya lokal asli Jawa menjadi budaya Jawa kontemporer. Hal menarik lainnya adalah bahwa pilihan dalam memakai busana pengantin Jawa Muslim ini tidak hanya karena alasan agama tetapi juga karena popularitas. Konsep busana muslim dalam busana pengantin Jawa Muslim tidak lagi terkait dengan pemenuhan akidah Islam melainkan sebuah trend fesyen yang hanya merujuk pada tertutupnya *aurat*.

Fashion and Identity: Cultural and Religious Symbolisms in Javanese Bridal Costumes in Surabaya

Abstract

This study is conducted to investigate a popular practice of modifying Javanese bridal costumes based on religious considerations. Transformation from purely traditional Javanese bridal costumes to those with some application of Islamic clothing style is gaining rapid acceptance and begins to be considered as a popular fashion style by a great number of Indonesians, especially in urban areas like Surabaya. The purpose of this study is to discover cultural (Java) and religious (Islam) symbolisms implied in the modification and to examine the signification involved in the process. By applying the fashion system theory, this paper seeks to unravel the symbolisms in modern Javanese-Moslem bridal costumes which reveal a thought system built of two intertwining aspects: Javanese culture and Islamic religious principles. Deep observation into the cultural and religious symbolisms reveals that the modern Javanese-Moslem bridal costumes are actually invented by bridal stylists as a form of capitalism which benefits from a consumerist lifestyle. This fact reflects a shift in the way people signify modern Javanese-Moslem bridal costumes from Javanese local culture to contemporary Javanese culture. Another interesting finding shows that people choose this Javanese-Moslem style for their bridal costumes because of not only religious considerations but also its popularity. The application of Islamic fashion style in the Javanese-Moslem bridal costumes is no longer associated with the obedience to Islamic teachings but is a mere reflection of a growing trend towards more extensive body coverage.

Keywords: identity, Javanese Muslim wedding dress, symbolization

Citation:

Meyrasyawati, D., (2013). Fesyen dan identitas: Simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim di Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 99-108. DOI: 10.7454/mssh.v17i2.2955.

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu bagian dari siklus kehidupan yang dilewati oleh masyarakat untuk melanjutkan keturunan. Karena siklus ini diharapkan hanya akan dilalui satu kali dalam satu masa kehidupan, maka pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan tersebut akan mengemas rangkaian acara pernikahan dengan matang mulai dari penentuan hari, jumlah undangan, jenis menu yang akan disajikan hingga busana yang akan dipakai.

Terkait dengan busana pengantin, busana pengantin adat Jawa adalah salah satu budaya lokal yang masih terus bertahan hingga saat ini; berjalan bersama-sama dengan perkembangan fesyen yang ada, khususnya di daerah perkotaan. Berbagai modifikasi terhadap busana pengantin adat Jawa terus dikembangkan yang disesuaikan dengan perkembangan fesyen. Namun demikian, fenomena yang muncul kemudian bahwa modifikasi, kreasi, dan inovasi dalam perkembangan busana pengantin Jawa juga dilakukan ke arah religi, yaitu busana pengantin adat Jawa yang memenuhi kaidah berbusana umat muslim.

Fenomena busana pengantin Jawa Muslim di masyarakat perkotaan mulai merebak di awal tahun 2000 dan sekarang ini telah menjadi bagian dari perkembangan fesyen busana pengantin adat Jawa dalam masyarakat perkotaan. Para calon pengantin muslim yang menginginkan upacara pernikahannya dilakukan dengan adat Jawa tetapi sekaligus memenuhi aturan berbusana muslim akan datang ke *pemaes* (perias pengantin) untuk mendapatkan 'keinginan' sesuai dengan harapan mereka, yaitu pernikahan adat Jawa muslim (pernikahan yang mengikuti ritual adat Jawa namun busana pengantin, khususnya mempelai perempuan memenuhi kaidah Islam). Busana pengantin Jawa muslim ini kemudian menjadi salah satu trend mode fesyen pernikahan di masyarakat perkotaan dan para *pemaes* pun tentunya telah memegang peranan penting dalam memperkenalkan fenomena ini pada masyarakat. Fungsi dari busana pengantin Jawa muslim dan para *pemaes* tentunya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dikaitkan dengan konsep fesyen busana pengantin tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim yang dikaitkan lebih mendalam lagi dengan identitas pemakainya. Penelitian ini didasarkan atas fenomena yang muncul terkait dengan busana pengantin adat Jawa yang terus mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan fesyen di Indonesia. Namun demikian, perkembangan ini menjadi fenomena yang menarik disaat kaidah busana pengantin adat Jawa yang berbeda dibandingkan dengan kaidah busana muslim bisa mengalami proses modifikasi sehingga kedua kaidah yang berbeda tersebut bisa disatukan dalam busana pengantin Jawa Muslim.

Busana pengantin Jawa Muslim adalah bagian dari kebudayaan yang tentunya mempunyai makna. Sebagai sebuah *meaningful object*, busana pengantin Jawa Muslim ini berkaitan dengan *social practices* atau praktek sosial karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terkait dengan salah satu alur kehidupan yang dilewati oleh sepasang manusia untuk melanjutkan keturunannya. Selain itu, busana pengantin Jawa ini juga terasosiasikan dengan kalangan masyarakat tertentu. Hal ini adalah salah satu elemen pendukung untuk menganalisa simbolisasi yang terkandung dalam busana pengantin Jawa Muslim dikaitkan dengan dampaknya terhadap identitas pemakainya. Adapun pemakai busana yang dianalisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Muslim yang tinggal dipertanian mengingat busana pengantin Jawa Muslim ini juga merupakan bagian dari *urban culture*. Demikian pula bahwa busana pengantin tersebut telah menjadi *social profile or identity* atau profil sosial/identitas. Profil sosial ini adalah sebagai sebuah trend fesyen yang menggabungkan budaya lokal Jawa dan budaya masyarakat muslim perkotaan sehingga muncullah profil sosial atau identitas yang melekat pada busana pengantin Jawa Muslim tersebut.

Adapun masyarakat "Suroboyoan" yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah masyarakat "Suroboyoan" *biasa* yang tinggal di daerah perkotaan. Menurut Adipitoyo, terdapat dua kelompok besar masyarakat perkotaan Surabaya; yaitu masyarakat "Suroboyoan" yang *andhus* (Jawa: *medhok*, asli) dan yang *biasa* (Adipitoyo, 2007:112). Masyarakat *andhus* umumnya berada di pedalaman, sedangkan masyarakat *biasa* berada di pusat-pusat kota atau di daerah yang sudah maju [berita terkini nasional](#)

Yang kemudian menjadikan penelitian ini lebih menarik adalah bagaimana profil sosial yang diambil dari fungsi awal masing-masing sisi dari busana tersebut akhirnya bernegosiasi. *Loto, sanggul, kembang goyang, melati tiba dada, jarik, kebaya*, dan lain-lain bukan lagi hanya milik busana adat Jawa. Digabungkan dengan *kerpus, kerudung*, dan modifikasi kebaya yang tidak menampakkan kulit tubuh mempelai wanita, busana pengantin adat Jawa pun berubah menciptakan suatu identitas baru.

Bukan lagi menjadi pemandangan yang aneh ketika pada acara pernikahan (mulai dari rangkaian upacara siraman, midodaren, akad nikah, hingga resepsi) kita melihat pengantin perempuan tetap mengikuti ritual upacara pernikahan adat Jawa tetapi dengan busana yang menutup auratnya. Uniknya, dalam upacara siraman di mana dalam adat Jawa mempelai perempuan hanya memakai *kemben* (kain penutup sebatas lingkaran dada) dan dimandikan oleh orang tua serta *pini sepuh* (orang yang dituakan) dengan disiram air kembang di seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki

pun bisa dilakukan oleh pengantin perempuan muslim tanpa harus menampakkan auratnya. Para *pemaes* pun mengembangkan kreatifitasnya untuk mendesain busana pengantin adat Jawa tersebut sedemikian rupa sebagai bentuk strategi untuk menyesuaikan dengan kaidah busana Islami. Budaya dan agama kemudian menjadi satu kesatuan sistem fesyen yang merepresentasikan simbolisasi tertentu yang kemudian menjadi sorotan utama analisis dalam penelitian ini. Pemaknaan terhadap simbolisasi tersebut kemudian ditarik lebih mendalam lagi untuk melihat apakah busana pengantin Jawa Muslim ini dikembangkan sebagai salah satu strategi para *pemaes* untuk menciptakan identitas Jawa Muslim dalam konteks trend fesyen masyarakat urban bagi pemakainya.

2. Metode Penelitian

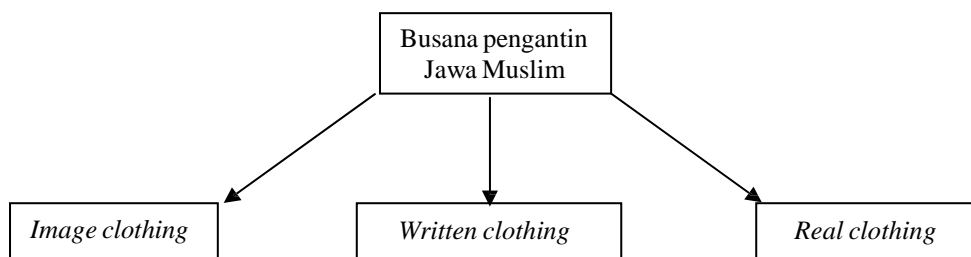
Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pengantin, *pemaes*, dan pemuka agama di kota Surabaya. Metode ini dipilih untuk menghasilkan informasi yang valid karena langsung berhubungan dengan objek penelitian (Creswell). Karena pemaknaan simbolisasi menggunakan *fashion system* dari Barthes, maka data fesyen yang diambil terdiri atas *image clothing*, *written clothing*, dan *real clothing*. Perolehan data dari wawancara ini kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori *fashion*

system yang didukung pula oleh Fred Davis dengan teorinya *Fashion, Culture, and Identity*.

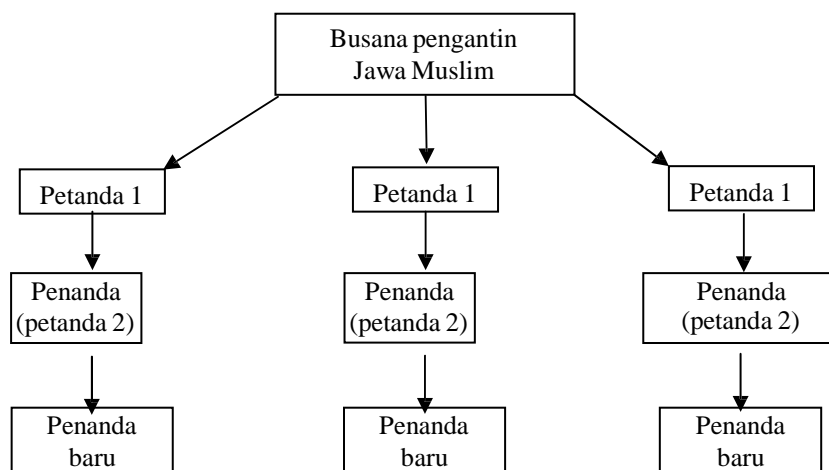
Teori. Teori *Fashion System* dari Roland Barthes digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori ini digunakan terkait dengan fesyen sebagai suatu sistem yang mengandung simbolisasi tertentu dan membentuk sebuah makna tertentu pula. Barthes membagi pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam fesyen tersebut dalam tiga tingkat yaitu *image*, *written*, dan *real clothing* (1983).

Ketiga tingkatan pemaknaan tersebut yang akan digunakan untuk meneliti simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim di Surabaya. Sedangkan teori Fesyen dari Fred Davis (1992) juga digunakan karena Davis mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fesyen, budaya, dan identitas. Teori ini akan memperdalam analisis penelitian ini khususnya pada analisis mengenai dampak busana pengantin Jawa Muslim terhadap identitas pemakainya berita terbaru hari ini.

Simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim. Apabila kita melihat busana sebagai fenomena kultural, maka busana pun tidak lain dan tidak bukan adalah suatu praktek pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan general. Oleh karena itu, busana merupakan salah satu



Bagan 1. Teori *Fashion System*



Bagan 2. Petanda-petanda dalam Teori Semiotik Roland Barthes

wadah bagi manusia untuk mengkomunikasikan, mengalami, mengeksplorasi, dan memproduksi tatanan sosial (Barthes, 1983:3-5).

Dari batasan kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan atau suatu sistem tanda-tanda, maka diperoleh konsep sentral dalam setiap analisis semiotik, yakni konsep tentang tanda (*sign*) mencakup petanda dan penanda (Barthes, 1981:25-27). Dengan demikian, busana beserta bagian-bagiannya dapat diperlakukan sebagai tanda-tanda yang tersusun dari penanda dan petanda untuk membentuk sebuah makna tertentu bagi pemakainya. Bagaimana keterkaitan antara makna simbolisasi suatu busana bagi pemakainya dengan identitas yang dibentuknya terhadap pemakai busana tersebut pun dapat diurai dengan jelas melalui simbolisasi.

Dalam *Fashion System*, makna simbolisasi fesyen dapat dilihat melalui foto, tulisan, maupun busana yang sedang dikenakan. Simbolisasi-simbolisasi tersebut dimaknai dalam setiap momen baik sebelum maupun saat prosesi. Pada tataran *image clothing*, busana pengantin Jawa Muslim dapat dimaknai sebagai ekonomi budaya, dimana terjadi proses ekonomi dan praktis sebagai fenomena budaya. Hadirnya busana pengantin Jawa Muslim di daerah perkotaan baik untuk masyarakat dari kelas bawah, menengah, hingga atas seperti di kota Surabaya, ternyata mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat. Busana yang tetap mengikuti *pakem* (aturan) salah satu budaya lokal yaitu Jawa tetapi tidak menyimpang dari aturan berbusana umat Islam tersebut dikonsumsi oleh para pasangan pengantin muslim untuk tetap melangsungkan pernikahannya secara adat Jawa tetapi bisa memenuhi kaidah ke-Islam-an yang mereka anut.

Menurut Karl Marx, definisi konsumsi tidak hanya sekedar makan dan minum tetapi lebih kearah mengakomodasi bentuk-bentuk budaya baru (Paterson, 2006:15). Berpijak pada definisi ini, apa yang dilakukan oleh para konsumen dengan memilih busana pengantin Jawa Muslim dapat dikategorikan sebagai konsumsi. Mereka mengonsumsi busana tersebut sebagai suatu artefak budaya dengan cara memanfaatkan bentuk budaya baru tersebut sebagai praktek sosial dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Sebagai pilihan, mereka menjadikan busana pengantin tersebut sebagai obyek yang bermakna dalam kehidupan sosial mereka.

Pada tataran produksi, busana pengantin Jawa Muslim dapat dimaknai sebagai ekonomi budaya, di mana terjadi proses ekonomi dan praktis sebagai fenomena budaya. Hadirnya busana pengantin Jawa Muslim di daerah perkotaan untuk masyarakat dari kelas bawah, menengah, hingga atas seperti di kota Surabaya, ternyata mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat. Busana yang tetap mengikuti *pakem* (aturan) salah satu budaya lokal yaitu Jawa tetapi tidak

menyimpang dari aturan menutup *aurat* dalam kaidah berbusana umat Islam tersebut dimanfaatkan oleh para pasangan pengantin muslim untuk melangsungkan pernikahannya tetap secara adat Jawa tetapi bisa memenuhi kaidah ke-Islam-an yang mereka anut.

Di sini kemudian terlihat proses negosiasi dalam busana pengantin tersebut. Busana pengantin Jawa Muslim, yang diproduksi oleh desainer atau *pemaes* sebagai produsen untuk tujuan tertentu, dimaknai lain oleh para konsumen. Desain yang memiliki unsur etnik modern – menurut mereka – padu padan budaya lokal dan religi – menjadi alasan pemilihan mereka. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan ketika memilih busana tersebut sebagai bagian dari acara salah satu alur hidup yang harus mereka lalui adalah mereka tidak perlu mengalahkan salah satu aturan diatas aturan yang lainnya untuk mendapatkan upacara pernikahan yang sakral baik secara adat maupun secara hukum Islam. Cukup dengan memilih busana pengantin yang sesuai (tentunya dengan harga yang sesuai budget mereka), yang telah dipesan jauh-jauh hari sebelumnya ke *pemaes* yang mereka pilih, mereka dapat dengan lega mengonsumsi (memakai) busana pengantin tersebut. Khusus bagi mempelai perempuan, mereka tahan berlama-lama dalam balutan busana adat Jawa sekaligus busana muslimnya untuk memenuhi aturan dari kelompok masyarakat di mana ia menjadi bagian dari kelompok tersebut. Ini tentunya bukanlah angan-angan pihak produsen ketika mereka memproduksi busana pengantin Jawa muslim ini dan hal ini memperlihatkan betapa konsumsi menjadi fungsi turunan dari produksi seperti yang terdapat dalam analisis Baudrillard (Svendsen, 2006:120-121).

Seperti telah diutarakan sebelumnya, *target market* atau pangsa pasar busana pengantin Jawa muslim tidaklah mematok kelas-kelas sosial tertentu. Mereka berasal kelas bawah, menengah, hingga atas. Hal ini pulalah yang membuat konsumen menjadi lebih leluasa dalam memilih busana pengantin tersebut. Perilaku mereka dalam menentukan jenis pilihan busana pengantin tersebut memperlihatkan kelas sosial dimana mereka menjadi bagiannya. Selain kesadaran akan kesanggupan biaya, mereka bernegosiasi dengan "kewajiban" untuk mengonsumsi (mengenakan) busana sesuai dengan keyakinan dari agama yang mereka anut. Busana pengantin Jawa muslim merupakan solusi bagi mereka karena padu padan busana yang ditawarkan dapat disesuaikan dengan adat dari golongan masyarakat lokal di mana mereka berasal (masyarakat Jawa) dan bersosialisasi tetapi juga dengan hukum agama yang mereka yakini, dan yang terpenting juga adalah variasi harga yang disesuaikan dengan budget mereka. Busana pengantin Jawa Muslim menjadi semacam 'tanda' bagi mereka bahwa mereka mampu bernegosiasi dan menjadi semacam simbol dalam kelompok masyarakatnya. Fakta bahwa busana pengantin Jawa Muslim adalah sebuah

proses dekonstruksi budaya lokal justru mengukuhkan simbol yang 'telah mereka sepakati bersama', yaitu mereka adalah negosiator handal yang juga turut terlibat dalam proses negosiasi budaya tersebut. Dengan demikian, busana pengantin Jawa Muslim yang mereka konsumsi (kenakan) bukan lagi karena fungsinya sebagai busana untuk melangsungkan pernikahan, tetapi karena fungsinya sebagai tanda dan simbol yang melekat pada busana tersebut. Inilah yang menjadi contoh konkret post-modernisme dalam trend fesyen masyarakat urban khususnya di Surabaya.

Di tengah derasnya arus perkembangan fesyen, khususnya busana pengantin, perancang busana pengantin membuat busana dengan konsep budaya lokal yaitu budaya Jawa yang memenuhi kaidah ke-Islam-an. Tentu saja busana pengantin tersebut berbeda dengan busana pengantin Jawa maupun busana pengantin muslim. Itu sebabnya penamaan busana tersebut tidak hanya busana pengantin Jawa atau busana pengantin muslim tetapi busana pengantin Jawa Muslim; yaitu busana yang menggabungkan kedua aturan budaya yang berbeda antara budaya Jawa dan budaya berbusana Muslim. Penelitian ini melihat fesyen dan agama sebagai budaya yaitu konsep budaya berpakaian dalam adat tradisional Jawa dan konsep budaya berbusana Muslim. Konsep ini diwujudkan dengan busana bergaya Jawa, yaitu lengkap dengan tata rambut (*sanggul, kembang goyang, loto, melati tiba dada*) dipadupadankan dengan jilbab atau kerpis atau kerudung yang menunjukkan simbolisasi budaya Jawa sekaligus agama Islam. Demikian pula dengan busana kebaya dan *jarik* (kain batik untuk busana bawahan) yang dirancang sedemikian rupa hingga tidak menampakkan kulit sang mempelai wanita. Asesoris yang bernuansa etnik Jawa pun tetap menghiasi telinga, leher, dan tangan mempelai wanita. Konsep fesyen yang berbeda dari busana pengantin adat Jawa murni serta padupadan yang serasi menarik minat calon pasangan pengantin muslim untuk memilih alternatif fesyen tersebut.

Adapun konsep *pemaes* untuk menawarkan busana pengantin Jawa Muslim ini lebih kepada variasi padu padan busana mempelai wanita. Dari hasil interview kepada ke 5 (lima) orang *pemaes*, padu padan tersebut lebih merujuk pada simbolisasi agama Islam yaitu busana muslim yang harus menutup aurat. Dalam ajaran Islam, aurat wanita adalah seluruh tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan aurat pria adalah bagian tubuh pria dari pusar hingga lutut (Sahih Al-Bukhari, 695). Busana pengantin adat Jawa untuk penganten pria sudah memenuhi persyaratan tertutupnya aurat pria. Sebagai contoh *Kufiyyah* dalam busana Islam pria memiliki fungsi yang sama dengan *blankon*. Kemudian *thoub*, baju panjang hingga bawah lutut kurang lebih sama dengan *beskab*. Ada pula *izaar*, selempang kain bawahan pria yang diikat dipinggang memiliki fungsi yang sama dengan selendang. Untuk menutup bagian lutut hingga

mata kaki, busana pria muslim dilengkapi dengan celana panjang yang dalam busana pengantin adat Jawa memiliki fungsi sama dengan *jarik*.

Namun tidaklah demikian halnya dengan busana pengantin adat Jawa untuk mempelai wanita. Busana pengantin adat Jawa untuk mempelai wanita justru banyak menampilkan ornamen pernak-pernik tata rambut yang merupakan simbolisasi budaya Jawa (Gambar 1). Inilah yang menjadi tantangan bagi para *pemaes* untuk tetap menampilkan keindahan tata rambut mempelai wanita tetapi memenuhi aturan menutup aurat bagi mempelai wanita.

Apabila mengambil pernyataan John Storey tentang produksi dalam kaitannya dengan konsumsi (Storey, 1996:114), maka dapat dilihat bahwa dalam tataran *image clothing*, desain dan asesoris busana pengantin Jawa Muslim, berkaitan erat dengan pemakainya atau pengantin karena pilihan busana pengantin ini menyebabkan dibukanya pilihan fesyen bagi para pengantin untuk melakukan pernikahan secara adat budaya lokal Jawa sekaligus budaya Islam. Jadi kebutuhan para pengantin dipenuhi oleh para *pemaes* dalam suatu momen budaya, yang akhirnya melahirkan makna. Makna ini menjadikan artikulasi antara *pemaes* dan pengantin dapat saling berkesinambungan.

Pada perkembangan fesyen busana pengantin Jawa Muslim ini, konsep padu padan antara budaya lokal adat Jawa dengan budaya Islam merupakan penggabungan fragmen-fragmen yang terpisah yang memungkinkan para pengantin memenuhi keinginannya; yaitu dua budaya dalam satu desain. Selain itu, dengan konsep ini, para pengantin memiliki keleluasaan dalam menjalankan aturan agama yang diyakininya sekaligus *pakem* tradisi budaya Jawa yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Musik gending gamelan *Kebo Giro* (musik pengiring pengantin Jawa) yang menghantarkan langkah mempelai ke pelaminan, kembang goyang yang menghiasi kepala mempelai wanita yang seakan mengganggu-angguk mengikuti alunan gamelan, *jarik* batik dan kebaya anggun dihiasi *untaian melati tiba dada* yang juga disertai dengan kerudung yang menjuntai dari hiasan rambut kepala adalah simbolisasi dari tahapan *real clothing*. Makna sakral pernikahan adat Jawa tetap tercipta yang sekaligus menciptakan nuansa Islami. Makna sakral tersebut direpresentasikan dari simbolisasi pada modifikasi busana pengantin yang membalut tubuh mempelai wanita dan menutup auratnya. Hal ini merupakan epistemologi baru dimana hubungan antara mitos pernikahan sakral Jawa dengan realitas masyarakat Islam budaya menjadi baur dan bahkan didekonstruksi. Yang paling nyata dalam hal ini adalah proses negosiasi dari kedua budaya yang berdiri sendiri.

Konsep menyatukan kedua budaya menjadi satu juga telah menandakan bangkitnya industri fesyen yang

memungkinkan para designer fesyen maupun *pemaes* untuk ikut mengatur ruang publik. Ditawarkannya sebuah alternatif model fesyen pengantin adat Jawa pada masyarakat perkotaan, tidak lepas dari kepentingan bisnis. Dalam konsep busana pengantin Jawa Muslim ini disebutkan pula bahwa hal ini merupakan konstruksi sosial dan budaya, dimana selanjutnya ditandai oleh simbolisasi investasi emosional dan identifikasi manusia. Adat dan religi selalu berkaitan dengan sekelompok masyarakat dengan etnisitas, kelas, dan lain-lain yang berbeda, sehingga penempatan kekuasaan ditandai dengan pemaknaannya. Dari perspektif ekonomi, kemunculan alternatif fesyen pengantin adat Jawa seperti ini telah mempertimbangkan sektor pangsa pasar, segmentasi pasar, kelas ekonomi, psikoreligi konsumen, lokasi, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kepentingan pemilik bisnis fesyen pengantin maupun tata rias pengantin tidak dapat lepas dari para *pemaes* yang menawarkan suatu model kapitalisme, menawarkan gaya hidup konsumerisme dalam kemasan kesakralan tradisi lokal dan keimanan religi untuk menikmati kenyataan semu hasil sebuah modifikasi.

Para calon mempelai yang datang ke *pemaes* dan perilaku yang mereka tunjukkan dapat dianalisa dalam tataran *real clothing* pada skema *Fashion System*. Dari hasil wawancara, kelima pasangan pengantin yang datang ke *pemaes* berasal dari kelompok masyarakat muslim. Uniknya, dua dari kelima mempelai perempuan tidaklah berjilbab, tetapi memilih busana pengantin Jawa Muslim saat pernikahan mereka karena selain mereka beragama Islam dan berasal dari kelompok etnik Jawa, trend fesyen busana pengantin Jawa muslim telah memikat mereka. Menurut mereka, busana adat Jawa

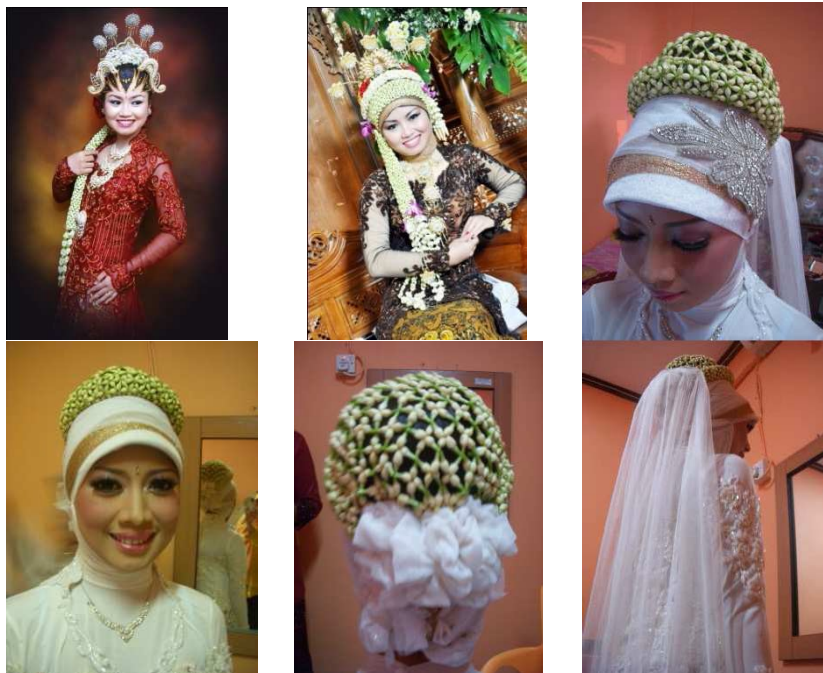
murni terkesan kuno, tetapi setelah dipadupadankan dengan fesyen muslim menjadi tampak lebih modern khususnya pada tata rias dikepala.

Hal ini menunjukkan pula adanya pergeseran pemaknaan dalam busana pengantin Jawa Muslim dari budaya lokal asli Jawa menjadi budaya Jawa kontemporer. Bahkan modifikasi tata rias kepala mengadopsi unsur-unsur budaya global baik itu tata rias kepala untuk *White Wedding* (Gambar 2) maupun *Marocco Style* (Gambar 3).

Menurut para pengantin yang menjadi responden dalam penelitian ini, busana muslim saat ini bukanlah sekedar busana yang mengikuti ajaran agama Islam tapi sudah menjadi salah satu trend fesyen untuk masyarakat.



Gambar 1. Busana Pengantin Jawa vs. Busana Pengantin Jawa Muslim (Sumber: Responden)



Gambar 2. Tata Rias Kepala (Sumber: Responden)



Gambar 3. Tata Rias Kepala Modifikasi *Marocco Style*

Menurut para pengantin yang menjadi responden dalam penelitian ini, busana muslim saat ini bukanlah sekedar busana yang mengikuti ajaran agama Islam tapi sudah menjadi salah satu trend fesyen untuk masyarakat perkotaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam memaknai agama. Agama tidak lagi dimaknai sebagai suatu religi semata, tetapi agama telah mampu menjadi suatu trend bagi masyarakat perkotaan, khususnya di Surabaya. Memakai busana pengantin Jawa Muslim tidak lagi semata-mata memenuhi tata aturan adat Jawa ataupun Islam tetapi juga sebagai suatu tanda popularitas bagi pemakainya. Mereka tidak terlalu memperhatikan syariat yang disyaratkan selain menutup aurat. Hal ini mungkin terjadi sebab mereka memakai jilbab hanya karena mengikuti trend, atau hanya agar terlihat islami, terlihat lebih anggun dan cantik, atau hanya ikut-ikutan saja. Maka mereka pun lebih mementingkan faktor keindahannya, keanggunan, *ke-stylish-an*, tanpa mempedulikan sudah-benar-atau-belum jilbab yang digunakannya. Mereka sebenarnya sudah memiliki kesadaran untuk memakai baju muslim yang lebar, tidak ketat dan menjulur menutupi auratnya. Namun dalam hati mereka masih ada keinginan tampil cantik. Akhirnya mereka pun berhias khususnya tata rias rambut mereka. Mereka memakai jilbab dengan warna-warna menarik, mereka memakai busana pengantin Jawa muslim dengan variasi model dan bercorak menarik, dimana hal tersebut justru membuat mereka tampak menarik untuk dilihat. Sikap para pengantin ini menunjukkan pula adanya reorientasi terhadap konsep busana muslim di Indonesia yaitu hanya menutup aurat saja. Kaidah berbusana muslim lainnya seperti tidak menampakkan lekuk tubuh maupun tidak menampilkan warna-warna menyolok tidak termasuk dalam konsep busana muslim dalam busana pengantin Jawa Muslim.

Identitas bagi pemakai busana pengantin Jawa Muslim. Hal unik yang hadir dalam responden penelitian ini adalah bahwa salah satu pasangan pengantin yang juga diwawancara adalah pasangan yang tidak berketurunan Jawa tetapi memilih busana pengantin Jawa Muslim karena mereka sudah lama tinggal di Surabaya. Namun demikian, dari berbagai

alasan berbeda yang disampaikan terkait pemilihan busana pengantin Jawa Muslim tersebut, satu hal yang sama dari para konsumen ini bahwa mereka semua berasal dari kelompok masyarakat muslim. Kelompok ini menganggap pentingnya pengakuan diri sebagai bagian dari kelompok masyarakat adat Jawa dengan cara tetap mengikuti pakem adat Jawa. Hal ini menjadikan adat Jawa yang dimilikinya sebagai bagian dari hidup bermasyarakat mereka sehingga mereka tetap bisa diterima oleh kedua kelompok masyarakat yang berbeda yaitu kelompok masyarakat Jawa dan masyarakat Islam. Dengan kata lain, kelompok masyarakat ini menjatuhkan pilihan upacara pernikahan mereka pada konsep padupadan Jawa-Islam yang semakin marak di daerah perkotaan (bukan adat Jawa saja, atau tradisi muslim saja) dan trend busana pengantin Jawa Muslim adalah salah satunya.

Nuansa sakral etnis dan religi yang menjadi satu ketika mempelai bersanding dipelaminan juga menjadi hal yang menarik untuk disimak. Gaya mempelai bersanding dalam busana pengantin Jawa Muslim memungkinkan mereka untuk melihat dan dilihat para undangan. Busana pengantin yang mereka kenakan mereka jadikan semacam 'tanda negosiasi' bagi mereka. Ketika mereka memposisikan diri dan diposisikan oleh para tamu sebagai obyek yang dilihat, mereka menjadi obyek simbol hasil sebuah proses negosiasi. Pada saat mempelai yang sudah melewati upacara pernikahan diwawancarai untuk penelitian ini pun raut wajah mereka menampakkan simbol negosiasi hidup antara budaya lokal Jawa dengan budaya Islam. Sebaliknya, mereka memposisikan diri sebagai subyek atau si pengamat para undangan yang berlalu lang di depan mereka saat menikmati hidangan yang disajikan. Saat diwawancara tentang perasaan mereka ketika berdiri dipelaminan mengenakan busana pengantin Jawa Muslim tersebut mereka mengatakan bahwa mereka pun sangat menikmati kegiatan melihat dan dilihat ini (*to see and to be seen*) sebagai raja dan ratu sehari. Munculnya budaya *to seedan to be seen* dikarenakan alasan subyektifitas ketika manusia ingin menunjukkan identitasnya. Bahkan bagi mereka kegiatan ini lebih nyata dibandingkan 'andai-andai'

mereka sebagai raja dan ratu sehari; *more real than the real*. Tanpa mereka sadari, mereka telah masuk dalam konteks simulasi dan simulakra Baudrillard dan sekali lagi menjadi contoh konkret post-modernitas.

Dalam tataran tahap *real clothing* ini, maka makna (*meaning*) dapat berfungsi dan pada akhirnya diungkap. Representasi disampaikan melalui tanda-tanda (simbol). Simbol-simbol tersebut dapat berupa bunyi, kata-kata, tulisan, ekspresi, sikap, pakaian dan sebagainya merupakan bagian dari dunia material kita (Hall, 1997). Simbol-simbol tersebut merupakan media yang membawa makna-makna tertentu dan merepresentasikan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada dan oleh kita. Melalui simbol-simbol tersebut, kita dapat merepresentasikan pikiran, perasaan dan tindakan kita. Pembacaan terhadap simbol-simbol tersebut tentu saja dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Dengan konsep budaya lokal Jawa yang mengikuti kaidah ke-Islam-an, padu padan dua budaya yang berdiri sendiri sebelumnya, dilengkapi dengan asesoris kedua budaya tersebut, namun nampak saling melengkapi, busana pengantin Jawa Muslim mencoba merangkumnya kedalam suatu representasi Islam budaya; kehidupan Islami yang komplis dengan kaidah-kaidah yang mengatur setiap perilaku penganutnya dalam berkehidupan, namun terbuka bagi identitas masyarakat lain yaitu masyarakat Jawa untuk dapat berkolaborasi dan merepresentasikan identitasnya, meskipun busana pengantin Jawa Muslim merepresentasikan dirinya secara berbeda dibandingkan dengan busana-busana pengantin Jawa maupun tradisional lainnya di Surabaya. Dalam trend busana pengantin ini, tidak tampak terjadinya pertarungan dari kepentingan masing-masing budaya untuk memperebutkan makna, baik yang direpresentasikan melalui desain busana, *pemaes*, maupun pengantin. Sebaliknya, yang terjadi adalah sebuah proses negosiasi yang mencoba untuk saling berterima antara kepentingan kedua budaya yang berbeda tersebut (Meyrasyawati, 15). Sebagai contoh, pemakai busana pengantin tersebut tidak bermaksud untuk menonjolkan representasi dari masing-masing budaya tetapi justru merepresentasikan sebuah holistik kebudayaan dalam wujud busana pengantin yang semuanya bertujuan untuk merepresentasikan identitas tertentu. Namun demikian, dibalik representasi holistik dua budaya yang berbeda; pada kenyataannya merepresentasikan sesuatu yang berbeda dari lainnya. Busana pengantin Jawa Muslim merepresentasikan sesuatu yang berbeda; berbeda dengan budaya lokal Jawa dan berbeda dengan budaya Islam yang ada. Busana pengantin Jawa muslim merepresentasikan Islam budaya atau Jawa-Islam.

Dengan demikian, proses negosiasi tersebut terus menerus terjadi dalam penentuan desain busana pengantin Jawa Muslim dalam berbagai kelas sosial masyarakat perkotaan Surabaya lewat representasi Islam

budaya atau Jawa-Islam. Semua proses negosiasi ini distimulasi oleh praktek-praktek konsumsi untuk meraih identitas tertentu yang ditampilkan dalam desain busana pengantin Jawa Muslim. Praktek-praktek tersebut dikemas sedemikian rupa dalam bentuk padu padan desain busana pengantin Jawa Muslim (kebutuhan yang distimulasi menjadi identitas tertentu) sehingga sadar atau tidak sadar, orang-orang akan masuk dalam trend fesyen tertentu untuk memperoleh identitas tertentu tersebut

Ketika gaya hidup menjadi sebuah kebutuhan yang dapat dinegosiasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki kepentingan tertentu, maka *image* atau citra tertentu dicoba untuk dipentaskan oleh sejumlah pelaku pembentuk *image*. Desainer ataupun *pemaes* berusaha memfasilitasi hal tersebut dengan menghadirkan suatu trend busana pengantin yang berbeda tetapi tidak kalah dibandingkan busana pengantin lainnya. Saat ini mungkin budaya adalah komoditas paling laris mengingat citra dan status memainkan peranan penting dalam kebahagiaan individu. Kekuatan citra dan status inilah yang mengkonstruksi suatu identitas baru yang berdasarkan cara memandang dunia dan diri sendiri melalui obsesi gaya hidup. Fenomena "*Being muslim is being modern and trendy*" sangat melekat dalam identitas baru tersebut. Bahwa identitas religius yang dimunculkan dalam penampilan pasangan pengantin yang berbalut busana pengantin Jawa Muslim tersebut justru menjadi bagian dari identitas popularitas. Bahwa ada politik identitas yang muncul dari fenomena ini yaitu suatu politik popularitas; bahwa cara berbusana seseorang atau pilihan berbusana seseorang merupakan suatu politik identitas bagi pemakainya. Bahwa busana pengantin Jawa Muslim menjadi simbol kebanggaan bagi pasangan pengantin dan keluarga besarnya yang sekaligus sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) Jawa, khususnya busana pengantin.

Bagaimana pengantin memaknai tindakannya dalam mengkonsumsi budaya merupakan proses identifikasi atau upaya untuk mendapatkan identitas tertentu. Namun yang menjadi permasalahan umumnya adalah identitas tidak hanya sekedar ingin dimiliki oleh sekelompok orang tetapi juga ingin diakui oleh orang lain yang menjadikan hal ini sebagai *politics of recognition*. Kebutuhan untuk diakui ini membuat identitas bersifat cair. Para pengantin akan melakukan sejumlah manuver dalam mengkonsumsi budaya agar dapat diakui identitasnya. Identitas saat ini tidak lagi berbicara tentang "siapa diri kita sesungguhnya", tetapi lebih kepada "seperti apa kita ingin diri kita diakui." Ini adalah bentuk identitas yang meminjam istilah *simulacrum* dari Jean Baudrillard dimana citra mengalahkan kenyataan, dimana identitas lebih penting dari fungsi. Maka identitas baru yang terbentuk dari busana pengantin Jawa Muslim adalah identitas masyarakat Islam – budaya atau Jawa Muslim.

Dalam proses negosiasi antara kedua budaya antara budaya Jawa dengan budaya Islam terkait dengan padu padan busana pengantin adat Jawa menjadi Jawa Muslim, keunikan interaksi antara busana pengantin adat Jawa dengan kaidah berbusana Islam menunjukkan adanya proses Islamisasi Jawa. Menurut para *pemaes* yang diwawancarai, para calon pengantin selalu datang dengan mengatakan bahwa mereka menginginkan busana pengantin adat Jawa tetapi yang sesuai dengan kaidah berbusana Islam, yang memperhatikan aturan tentang aurat. Dengan demikian, para *pemaes* maupun perancang busana berupaya agar busana pengantin adat Jawa tersebut bisa memenuhi aturan tentang aurat tersebut. Proses penyesuaian ini secara tidak langsung merepresentasikan proses Islamisasi Jawa dalam wujud busana pengantin. Simbol busana muslim dalam hal ini yaitu dalam padu padan busana pengantin adat Jawa bukanlah simbol politik Islam yang sangat fundamentalis karena nuansa yang ditampilkan tidak murni nuansa Islam tetapi merupakan padu padan dengan nuansa Jawa.

Simpulan

Sebagai artefak budaya masyarakat urban di Surabaya, busana pengantin Jawa Muslim mengalami perubahan fungsi dari sebuah busana prosesi pernikahan menjadi sebuah sarana penciptaan identitas. Setelah menganalisis simbol-simbol budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim, maka terungkap bagaimana busana pengantin Jawa Muslim menawarkan gaya hidup konsumerisme dalam kemasan kesakralan tradisi lokal dan keimanan religi untuk menikmati kenyataan semu hasil sebuah negosiasi. Kehadiran busana pengantin Jawa Muslim menggeser makna busana pengantin Jawa tradisional menjadi busana pengantin Jawa kontemporer. Demikian pula dengan konsep busana muslim yang berkembang di Indonesia tidak mencakup keseluruhan kaidah berbusana muslim seperti tidak menampakkan lekuk tubuh maupun tidak berwarna menyolok. Busana pengantin Jawa Muslim hanya mempraktekkan satu kaidah dalam berbusana muslim yaitu menutup aurat sehingga konsep busana muslim yang berkembang di Indonesia dan yang direpresentasikan oleh busana pengantin Jawa Muslim adalah hanya menutup aurat. Konsep busana pengantin Jawa Muslim ini menandai adanya kompromi sekaligus modifikasi dua budaya dalam berbusana. Bahkan busana pengantin Jawa Muslim telah berhasil mendekonstruksi konsep busana muslim di Indonesia yaitu utamanya pada menutup aurat sedangkan kaidah berbusana muslim lainnya seperti tidak menampakkan lekuk tubuh tidak menjadi bagian dari konsep busana muslim dalam busana pengantin Jawa Muslim ini.

Terkait dengan hubungan antara fesyen, budaya, dan identitas, ketika pengantin mengenakan busana pengantin Jawa Muslim tersebut, muncullah budaya *to see* dan *to be seen* dikarenakan alasan subyektifitas ketika manusia

ingin menunjukkan identitasnya. Bahkan bagi pasangan pengantin tersebut, kegiatan ini lebih nyata dibandingkan 'andai-andai' mereka sebagai raja dan ratu sehari; *more real than the real*. Tanpa mereka sadari, mereka telah masuk dalam konteks simulasi dan simulakra Baudrillard dan sekali lagi menjadi contoh konkret post-modernitas. Adapun dampak dari busana pengantin Jawa Muslim tersebut terhadap pembentukan dan pengaruh identitas pemakainya, maka busana pengantin Jawa Muslim merepresentasikan sesuatu yang berbeda; berbeda dengan budaya lokal Jawa dan berbeda dengan budaya Islam yang ada. Busana pengantin Jawa Muslim merepresentasikan identitas Islam budaya atau Jawa-Islam yang memunculkan suatu identitas baru.

Dari uraian tentang busana pengantin Jawa Muslim tersebut diatas, maka nampaklah bagaimana industri fesyen memanfaatkan adat dan agama untuk kepentingan mendorong konsumerisme tanpa harus berbenturan antara norma adat Jawa maupun norma agama Islam. Bahkan antara kedua budaya tersebut nampak saling mendukung dalam menciptakan sebuah trend baru dalam ranah fesyen busana pengantin masa kini yang sangat berbeda jika kedua budaya tersebut berdiri sendiri-sendiri. Bagi pengantin yang tinggal dalam kelompok masyarakat perkotaan Surabaya, agama dan budaya memiliki kedudukan yang setara. Sebaliknya, bagi para *pemaes* atau desainer busana pengantin Jawa Muslim, keuntungan menduduki posisi nomor satu dari usaha mereka dalam merancang busana pengantin Jawa Muslim. Bagaimanapun kreasi *pemaes* atau desainer busana pengantin *senyampang* dapat memberikan kepuasan bagi para pemakainya terkait dengan simbol representasi dan identitas baru yang diperoleh dari busana pengantin tersebut, proses negosiasi menjadi berjalan sangat mudahnya. Strategi untuk dan membaurkan unsur-unsur Islam dalam busana pengantin adat Jawa menunjukkan pula adanya proses Islamisasi Jawa yang saling berterima diantara keduanya. Proses penciptaan busana pengantin Jawa Muslim pun berkembang tidak hanya melibatkan faktor etnis dan agama saja, tetapi dari padu padan yang dilakukan oleh *pemaes* maupun desainer menunjukkan pula adanya faktor ekonomi dan globalisasi.

Daftar Acuan

- Adipitoyo, S. (2007). Orang Jawa sub-etnik Surabaya. Dalam A. Sutarto & S.Y. Sudikan (Eds.). *Pemetaan kebudayaan di Provinsi Jawa Timur sebuah upaya pencarian nilai-nilai positif*. Jember: Pemprov Jatim dan Kompawisda Jatim.
- Barthes, R. (1981). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1983). *Fashion system*. New York: Hill and Wang.

Creswell, J.W. (2002). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (2nd ed.). New York: Sage Publications, Inc.

Davis, F. (1992). *Fashion, culture, and identity*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hadist Bukhari. Buku 8. Vol. 1.

Hall, S. (1997). *Representation: cultural representations and signifying practice*. London: Sage/Open University.

Meyrasyawati, D. (2011). Production and consumption of Javanese moslem wedding dress: Appropriation between fashion and religion. Proceedings dari ARI 2011: *The 6th International Students Forum on South East Asian Studies*. Singapore: ARI-NUS.

Paterson, M. (2006). *Consumption and everyday life*. New York: Routledge.

Rahman, S.M.A. (2011). *Hijab or niqab (Muslim women's' dress)*. www.talkislam.co.uk.

Sahih Al-Bukhari. Vol. 7.

Storey, J. (1996). *Cultural studies & the study of popular culture: Theories and methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Svendsen, L (2006). *Fashion: A philosophy*. London: Reaction Book.

Adisucipto.web.id. (2017). *Adisucipto.web.id* . [online] Available at: <http://adisucipto.web.id> [Accessed 27 Jul. 2017].